

## TAWAKAL

Bahwa bertauhid itu harus dilakukan sebelum bertawakal, karena asas tawakkal adalah akidah Islam atau rukun iman. Bahkan, ada sebagian ulama yang telah menjadikannya sebagai salah satu sebab bertawakal. Imam al Ghazali telah mengawali tulisan dalam kitabnya dengan pembahasan tauhid, kemudian disusul dengan pembahasan tawakal. Beliau memberikan alasan dalam kata pengantarnya, bahwa tauhid itu merupakan tonggak dasar dalam keberimanan, sedangkan tawakal merupakan salah satu pintunya.

Ketika perbincangan mengenai tauhid tersebut amat panjang, maka untuk mentransformasikan dari para penggagasnya dalam banyak kitab tauhid, kemudian menspesifikasikan pembahasan tentang tawakal. Banyak orang yang telah berbicara panjang lebar untuk menjelaskan batasan tawakal, sehingga tidak perlu mengutip lagi. Kata tawakal merupakan pecahan kata *wakalah*. Ada orang yang menggunakan: *wukkila amruhu ila fulaanin* (urusan tersebut diserahkan kepada si fulan). Maksudnya, urusan itu diserahkan kepadanya, dan dia bergantung kepada si fulan dalam urusan tersebut. Orang yang disertai urusan tersebut bisa disebut *wakiil*. Sedangkan orang yang menyerahkan urusan tersebut disebut *muttakil 'alaihi* dan *mutawakkil 'alaihi*, jika dirinya merasa puas dengan orang tersebut dan dia mempercayainya, dan tidak mempunyai persepsi bahwa orang tersebut mempunyai kekurangan, serta tidak berkeyakinan bahwa dalam diri orang tersebut ada kelemahan atau kekuarangan.

Konklusinya, tawakal itu merupakan ungkapan batin kepada Sang *Wakil* (Dzat Yang Menjadi tempat menyerahkan segalanya).

Atau dengan kata lain, ia merupakan pembenaran kepasrahan hati kepada Allah terhadap terperolehnya kemaslahatan dan tertolakannya kemudaratan dalam persoalan-persoalan dunia dan akhirat. Imam al Alusi telah mendefinisikannya sebagai penampakan kelemahan dan kebergantungan kepada yang lain, dan merasa cukup hanya kepadanya dalam melakukan pekerjaan yang dibutuhkannya. Bagi kita jelas hanya kepada Allah swt.. Ini tidak menegaskan sebab, justru malah *manage*-nya. Terkait dengan penyerahan urusan tersebut kepada-Nya, saya berpendapat bahwa ini merupakan definisi dan tambahan yang telah mendefinisikan tawakal, tujuan, pengaruh dan buahnya (lihat, *Ruhu al Ma'ani*, juz IV hal. 107)

Orang mukmin tidak pernah mengetahui *wakiil*-nya yang selain Allah. Jika dalam diri anda bersikukuh dengan keyakinan yang bulat, bahwa tidak ada yang bisa berbuat selain Allah, disamping itu anda meyakini bahwa diri-Nya mempunyai ilmu dan kemampuan yang sempurna untuk memenuhi kebutuhan manusia, mempunyai kasih, perhatian dan rasa sayang yang sempurna secara menyeluruh kepada manusia dan individu-individu tertentu, dan tidak ada lagi kekuatan lain melebihi kekuatan-Nya, serta tidak ada lagi ilmu lain yang bisa menandingi ilmu-Nya, juga tidak ada perhatian kepada anda yang bisa menandingi perhatian-Nya, maka pasti –tidak mustahil– hati anda hanya berserah kepada-Nya. Sama sekali tidak akan pernah menoleh kepada yang lain, kepada dirinya, dan daya kekuatannya. Sebab, tidak ada daya dan kekuatan apapun kecuali padanya dan kekuatan Allah. (Kitab *At Tauhid wa at Tawakkul*, hal. 64)

Inilah masalah tawakal yang benar-benar telah dipahami oleh kaum muslim generasi pertama. Mereka telah melakukan masalah agung tersebut, lalu setelah mereka, lahir generasi rusak yang telah bertawakal (menjadi benalu bagi yang lain) menggantikan tradisi tawakal (berserah diri kepada Allah secara pasti), sehingga sedikit sekali orang yang menyerahkan urusan mereka kepada Allah, sampai-sampai Imam Al Ghazali mendeskripsikan manusia yang sezaman dengan beliau, "*Dari seratus orang ada sembilan puluh orang yang masih bergantung kepada sebab-sebab, sedangkan yang sepuluh sisanya, hampir dari mereka tidak ada yang bisa diterima kecuali hanya satu orang.*" Artinya, perbandingannya adalah satu dibanding seratus, kemudian beliau berpendapat, "*Barangkali masa-masa sebelumnya juga*

demikian. Namun, saat ini –yakni masa beliau– orang yang meninggalkan sebab-sebab tersebut tidak terhingga, kecuali satu dari sepuluh ribu.”

Berapa perbandingan yang mungkin dipergunakan untuk mengukur orang sekarang? Adakah orang-orang yang bertawakal pada zaman ini, lebih langka ketimbang permata merah (*yaqut*). Sebab saat ini merupakan zaman, dimana mereka yang bertawakal amat sedikit, dan sebaliknya mereka yang tidak bertawakal dengan benar (*mutawakkil*), yaitu mereka yang telah dengan sengaja menjadikan selain Allah sebagai *wakiil* amat banyak. Juga seperti apa yang dilukiskan oleh Basyar al Haafi mengenai orang yang bertawakkal di zamannya, bahwa mereka biasa berdusta atas nama Allah. Beliau mengatakan, “*Ada di antara mereka yang mengatakan, bahwa saya telah bertawakal kepada Allah, sekaligus berdusta atas nama Allah. Sebab, andaikan ia bertawakal kepada Allah, niscaya ia akan rela atas apa yang diputuskan oleh Allah.*”

Masalah tersebut barangkali bisa dikembalikan kepada sebab-sebab sebagai berikut:

1. Lemahnya keyakinan terhadap apa yang telah kami ketengahkan sebelumnya. Siapa saja yang keimanannya lemah pasti kebergantungannya kepada Tuhannya pun minim. Dan siapa saja yang keimanannya sejati, niscaya ketawakalannya pun betul-betul sejati. Sebab dalam ajaran Islam, ia bagaikan taubat. Maka siapa saja yang bertaubat dengan lisannya, dengan tanpa disertai pengakuan hati atas taubatnya, tentu saja taubatnya tidak ada artinya. Maka, tawakalpun demikian. Bertawakal dengan lisan adalah satu masalah, dan bertawakal dengan hati adalah sisi lain.

2. Lemahnya hati dan penerimaannya, karena terkalahkan oleh kepengecutan dan persepsi bahwa kekuatan itu ada di tangan manusia.

3. Sebab ketiga adalah buruknya pemahaman mereka terhadap makna hadits “*Mengikat unta dengan bertawakkal*”. Yang kami maksud adalah hadits: “*Ikatlah ia (unta tersebut) dan bertawakallah*”. Banyak orang telah memahami, bahwa meneliti sebab-sebabnya harus didahulukan ketimbang bertawakal kepada Tuhan Pencipta manusia, dan berusaha terlebih dahulu, kemudian yang kedua bertawakal. Maka idealitasnya pun menjadi kandas, dan obsesi –yang masih berupa *azam*– nya juga lemah.

Yang benar adalah, bahwa ayat-ayat Al Quran banyak membantah pemahaman yang salah kaprah tersebut. Maka, bertawakal sebenarnya harus lebih dulu ketimbang berusaha. Sebab, kenyataan membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut menjadikan usaha disertai dengan beberapa hal. Antara lain, pertama keimanan yang merupakan asas pertama. Kemudian bertawakal pada saat berniat (*azam*), sebelum berusaha. Baru yang ketiga, berusaha yang sekaligus terakhir. Jadi urutan tawakal merupakan urutan antara (tengah-tengah). Inilah barangkali makna penafsiran yang bisa kami tangkap: “*Adalah tawakal berada di antara ‘Iyyaaka na’budu wa iyyaka nasta’in’ (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)*”. Dan pada kondisi apa ia harus mendahului usaha? Allah swt. berfirman, “***Bila anda ber-azam (berniat), maka bertawakallah kepada Allah.***”

Memang bahwa *azam* lebih dulu ketimbang usaha, karena *azam* merupakan keinginan untuk melakukan, sehingga kalau anda menginginkan sesuatu, sebaiknya anda serahkan kepada Allah agar Dia menuruti urusan anda, sesuai dengan urutan dan konsekuensi yang ditunjukkan oleh huruf *fa’*. Baru setelah itu, lakukanlah usaha tersebut. (Tafsir Anwaaru at Tanziil wa Asraaru at Ta’wil, juz II, hal. 50)

Adalah tawakal merupakan aktivitas batin (hati), sebagaimana yang digambarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *radliallahu ‘anhu*. Sedangkan aktivitas batin umumnya lebih dulu ketimbang aktivitas fisik. Sehingga sebagian ulama bahkan mengklasifikasikan fase-fase yang umumnya dilalui oleh seseorang ketika melakukan aktivitas tertentu. Mereka berpendapat, “*Bertawakal itu sebelum berusaha, kemudian di tengah-tengahnya ada kepasrahan, lalu penyerahan merupakan aktivitas terakhir. Inilah kedudukan ibadah. Yaitu bahwa bertawakal dilakukan sebelum berusaha, dan rela terhadap hasil –yang diperoleh- setelah usaha.*” (Tafsir

Anwaaru at Tanziil wa Asraaru at Ta'wil, juz II, hal. 50. catatan tepi al Allamah Abi al Fadhal al Qurasyi as Shidiqi al Khatiib, yang lebih populer dengan nama al Kaazaruuni.)

Inilah pemahaman yang benar tentang ayat ini, dan pemahaman atas banyak ayat yang lain. Mengenai hadits di atas, sebenarnya hadits tersebut tidak kontradiksi dengan ayat-ayat seputar tawakal. Sebab, ia tidak memberikan kesan bahwa berusaha itu dilakukan sebelum bertawakal. Karena di dalam hadits tersebut tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa yang diperintahkan pertama kali adalah mengikat unta, kemudian berikutnya bertawakal. Hal itu karena beberapa alasan:

1. Bahwa huruf *wau* 'athaf (*wau* yang menjadi penghubung) di dalam hadits tersebut tidak memberikan kesan urut (*tarttib*).

2. Bahwa ayat-ayat Al Quran yang beragam tersebut, telah memberikan gambaran dengan makna yang tegas, bahwa bertawakal harus lebih dulu ketimbang usaha, sebab tawakal tempatnya dalam hati, ketika berniat dan ber-*azam*, dan sebelum berusaha. Maka, "*Bila anda ber-azam, bertawakallah anda kepada Allah.*"

Hadits yang disebutkan di atas, bukanlah sebuah pembatas ruang lingkup makna (*qayid*) ayat-ayat tersebut, dan juga bukan merupakan penjelas (*bayyan*) bagi ayat-ayat tersebut. Sebab, ayat-ayat tersebut bersifat global, sehingga tidak membutuhkan penjelasan. Di samping itu hadits tersebut sebenarnya temanya berbeda, yakni tentang hukum kausalitas, sebab-akibat. Barangkali relevansinya (*munasabat*) dan sebab dikeluarkannya (*sabab wurud*) hadits tersebut bisa memberikan pemahaman yang benar, sebab pemahaman hadits tersebut tidak dapat dilepaskan dari relevansi (*munasabat*) dan sebab dikeluarkannya (*sabab wurud*) hadits tersebut. Begitupula tidak bisa memisahkan antara relevansi (*munasabat*) dan sebab diturunkannya (*sabab nuzul*) ayat tersebut.

Mengenai sebab dikeluarkannya hadits tersebut adalah bahwa ada seseorang Badui memahami bahwa bertawakal kepada Allah berarti meninggalkan hukum kausalitas, sehingga begitu dia datang dan ditanya perihal untanya apakah dia membiarkan untanya dilepaskan begitu saja, begitu mau memasuki pintu seraya berserah diri kepada Allah, atau ia mengikat terlebih dahulu sehingga tidak hilang, maka Nabi saw. menjawab, "*Ikatlah ia (unta tersebut) dan bertawakallah.*" (Lihat at Tawakkul karya Ibnu Abi a Dunya, hal. 61).

Hadits ini sebenarnya merupakan pelajaran bagi orang Badui tersebut agar dia mengikat untanya. Dengan kata lain, dia seharusnya memperhatikan hukum kausalitas, sebab-akibat. Dalam hal ini terdapat petunjuk bagi orang tersebut, dan dia seharusnya bertawakal kepada Allah dalam masalah tersebut tanpa meninggalkan hukum kausalitas dengan tidak mengikat untanya. Hadits sebenarnya dispesifikkan untuk kasus tertentu, sehingga ia tidak berarti –baik langsung maupun tidak– bahwa bertawakal yang dilakukan sebelum berusaha tersebut tidak berarti meninggalkan usaha. Inilah pemahaman yang shahih tentang hadits tersebut, dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al Quran. Dan walaupun hadits tersebut memberikan kesan kontradiktif dengan ayat-ayat yang tegas maknanya, dan kuat sumbernya, tentu secara *dirayah*, dari aspek makna, harus dinegasikan. Namun, di dalam hadits tersebut tidak terdapat hal-hal yang mengharuskan negasi.

Pendek kata, ayat-ayat Al Quran telah memberikan makna yang tegas, bahwa bertawakal tidak ada kepada yang lain, sehingga walaupun anda mengamati dan menganalisa ayat-ayat tersebut, anda akan menemukan realitas tersebut secara transparan. Kami mulai dari ayat yang kami pandang paling urgen, tentang tawakal sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, bahwa di dalam Al Quran banyak terdapat ayat tentang penyerahan, seperti firman Allah swt., "***Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah pasti mencukupinya.***"

Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, Allah akan mencukupinya terhadap seluruh urusannya. Akan tetapi, barangsiapa bertawakal kepada manusia, Allah pasti akan memangkas seluruh urusannya. Allah swt. berfirman, "***Allah tiada tuhan (yang berhak***

*disembah) kecuali Dia, dan kepada-Nyalah orang-orang mukmin itu hendaknya bertawakkal”* (Q.S. At Thalaq: 13).

**“Jika mereka berpaling maka katakanlah: ‘Cukup bagiku Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, maka kepada-Nyalah aku bertawakkal dan Dialah Tuhan Arsy yang Maha Agung’.”***Katakanlah: Cukup bagiku Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, maka kepada-Nyalah hendaknya orang-orang yang bertawakkal itu bertawakkal.”*

**“Dan kepada Allah-lah orang-orang mukmin itu hendaknya bertawakkal.”**

Perhatikan, bahwa aspek *tauhidik* lebih dahulu dari pada tawakkal. Sekali waktu, kadang kata *jalalah*, Allah, disebut-sebut sebagaimana yang terdapat dalam,

**“Dan kepada Allah hendaknya bertawakkal.”**

Dan sekali waktu kata ganti yang kembali pada kata tersebut yang disebut-sebut, semisal, **“Kepada-Nya aku bertawakkal.”**

Yakni kepada Allah. Atau dengan bahasa ahli tafsir dan ahli bahasa tentang didahulukannya keterangan obyek (*al ma'mul*), yang menjadi tujuan aktivitas tawakkal (yaitu Allah atau kata gantinya). Menjelaskan adanya makna *hashr* (hanya) dan *ahmiyah* (urgensi). Artinya, bahwa kebergantungan itu tiada lain hanyalah kepada Allah, sekaligus hanya kepada-Nya. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, semua ini merupakan penjelasan mengenai urgensi tawakkal, juga sebagai penjelasan sekaligus dorongan ihwal tawakkal semata hanya kepada-Nya, yang tidak layak dipersekutukan dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran, mengenai hal-hal yang menjelaskan tentang esensi tawakkal, maka dalam As Sunnah pun demikian tertuang hal-hal yang menunjukkan adanya urgensi tawakkal, juga balasan pahala yang telah dipersiapkan oleh Allah kepada mereka yang bertawakkal. Imam al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi saw. telah bersabda, **“Di antara umatku akan ada yang masuk surga sebanyak tujuh puluh ribu dengan tanpa dihisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mencuri, meramal, memuji dirinya serta mereka yang bertawakkal kepada Tuhannya.”**

Statemen bahwa mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang tidak berarti bahwa jumlah mereka telah dibatasi hanya dalam hitungan antara enam puluh dan delapan puluh. Akan tetapi, yang dimaksud dengan statemen tersebut adalah banyak, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh almarhum Muhyidin ar Raih bahwa hitungan angka tujuh puluh dan tujuh ratus maknanya adalah banyak, lebih dari sepuluh dan beratus-ratus. Yang tidak bisa menjadi alasan yang memberikan kesan bahwa maknanya adalah sejumlah hitungan angka itu sendiri. Oleh karena itu tawakkal merupakan salah satu kedudukan dalam beragama dan juga salah satu *maqam* mereka yang beriman, bahwa merupakan stratifikasi yang tertinggi bagi mereka yang mendekatkan diri kepada Allah. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk mereka, sekaligus membimbing kita, serta menjadikan tawakkal sebagai asas dalam kehidupan dan aktivitas kita, sehingga kita menjadi umat yang pantas untuk memimpin seluruh umat manusia. *Wallahu a'lam bisshawab.*